

MENGANGKAT KEKAYAAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI KERAJINAN TANGAN TRADISIONAL DI DESA KENARIMBALA KECAMATAN ALOR TIMUR LAUT KABUPATEN ALOR

Matheos E. Maure¹, Marni S. Laure², Mehelina R. Lebo³, Petrus Mau Tellu Dony⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

mauremateos@gmail.com¹, marnylaure34@gmail.com², leborince@gmail.com³, petrusdony2@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mengangkat Kekayaan Sumber Daya Alam Melalui Kerajinan Tangan Tradisional Di Desa Kenarimbala Kecamatan Alor Timur Laut, dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kerajinan tangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di kampung Alata, Desa Kenarimbala, Kecamatan Alor Timur Laut. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus Desa Kenarimbala dan Orang Tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Mengangkat Kekayaan Sumber Daya Alam Melalui Kerajinan Tangan Tradisional di kampung alata membawa beberapa manfaat pada masyarakat setempat yaitu: (1) memberikan nilai positif dalam mengelola kearifan lokal untuk kemajuan desa tersebut (2) mengali kembali kerajinan tangan tradisional agar tidak punah di telan zaman. Hasil peneliti dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan Mengangkat Kekayaan Sumber Daya Alam Melalui Kerajinan Tangan Tradisional yang berada di kampung Alata Desa Kenarimbala merupakan kerajinan tangan tradisional yang dikelola oleh orang tua di kampung tersebut.

Kata Kunci : Sumber Daya Alam, Kerajinan Tangan, Tradisional.

ABSTRACT

This research aims to Highlight the Richness of Natural Resources Through Traditional Handicrafts in Kenarimbala Village, North East Alor District, and the character values contained in the handicrafts. The researcher used a qualitative method. Data analysis techniques were carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research was conducted in Alata village, Kenarimbala Village, North East Alor District. The informants in this study were the Kenarimbala Village officials and the Elderly. The results of the study show that: Highlighting the Richness of Natural Resources Through Traditional Handicrafts in Alata village brings several benefits to the local community, namely: (1) providing positive value in managing local wisdom for the progress of the village, and (2) revitalizing traditional handicrafts so that they do not become extinct with the times. The research results can be concluded that the implementation process of Highlighting the Richness of Natural Resources Through Traditional Handicrafts in Alata village, Kenarimbala Village, involves traditional handicrafts managed by the elderly in the village.

Keywords: Natural Resources, Handicrafts, Traditional

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu di antara negara yang memiliki potensi alam yang luar biasa. Potensi tersebut terlihat dari bentangan ribuan pulau yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, Indonesia termasuk juga negara yang memiliki potensi kultural yang beragam. Keberagaman kultural yang ada di Indonesia terekam dengan berbagai corak dan keunikannya yang khas pada tiap-tiap daerah. Dalam konteks kebudayaan, potensi-potensi tersebut mesti memiliki tujuh unsur kebudayaan,

seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1974: 90).

Kesenian di wilayah Indonesia memperlihatkan adanya perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dapat terlihat dari segi kualitas yang diproduksi seni karya, contohnya ialah seni karya anyaman. Perkembangan seni anyaman dapat dijadikan tolak ukur perkembangan aspek kesenian di Indonesia. Kondisi ini bisa saja dibawa ke arah anyaman sebagai seni di satu sisi dan sebagai sumber penghasilan ekonomi di sisi yang lain. Di Indonesia, terdapat beberapa wilayah yang identik dengan kesenian karya anyaman, beberapa di antaranya adalah Yogyakarta, Pekalongan, Samarinda, dan Tasikmalaya (Raharjo, 2011 dalam Murti, 2018: 91).

Menurut Paul H. Landis dalam (Syachbrani, 2012) Desa adalah suatu wilayah yang jumlah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri-ciri: pergaulan hidup yang saling kenal-mengenal antar penduduk, pertalian perasaan yang sama tentang suatu kesukaan dan kebiasaan; kegiatan ekonomi yang pada umumnya agraris dan masih dipengaruhi oleh alam sekitar, seperti iklim dan keadaan serta kekayaan alam.

Menurut Winardi (1988) Desa dapat dipahami sebagai suatu daerah kesatuan hukum dimana bertempat tinggal di suatu masyarakat yang berkuasa (memiliki wewenang) mengadakan pemerintahan sendiri. Pengertian ini menekankan adanya otonomi untuk membangun tata kehidupan Desa bagi kepentingan penduduk. Dalam pengertian ini terdapat kesan yang kuat, bahwa kepentingan dan kebutuhan masyarakat Desa hanya dapat diketahui dan disediakan oleh masyarakat Desa dan bukan pihak luar.

Sedangkan menurut hukum UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang dimaksud dengan desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintah Desa adalah kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintah Desa. Badan permusyawaratan Desa (BPD) merupakan lembaga perwujudan dalam demokrasi penyelenggaraan pemerintah desa. Anggota BPD ialah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah. Anggota BPD terdiri dari ketua RW, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama atau tokoh masyarakat lainnya. Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pembentukan Desa harus memenuhi syarat sebagai berikut

Sejarah desa masih menarik sejarahawan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Petrus Mau Tellu Dony (2023) demikian juga dengan Desa Kenarimbala Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor.

Di Desa Kenarimbala saja masih sangat nampak kerajinan tangan yang dibuat sebagai satu di antara budaya manusia yang lahir dan berkembang dalam ruang kehidupan dari masa ke masa yang sekaligus menjadi kekayaan kultural dan identitas masyarakat tersebut. Dalam kaitannya dengan nilai estetik, seni kerajinan merupakan

karya tradisional yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kesenian lainnya, yaitu terletak pada aspek orisinalitas dan estetika manual berupa sentuhan tangan yang dilengkapi dengan ciri-ciri kedaerahan dan mengandung nilai-nilai estetika. Yang diukir sebagai penambah estetika pada suatu kerajinan tangan, yang di buat agar menarik bagi setiap orang. Kondisi yang kami dapati di tempat penelitian itu, kurangnya minat anak muda lama mengelola kerajinan tangan lokal dan mengembangkan sebagai bagian dari produk untuk kemajuan desa setempat yang suda dipertahankan sejak dulu sampai hari ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena kultural yang terjadi ketika penelitian berlangsung, dan fakta-fakta tersebut disajikan apa adanya sehingga penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010: 11).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi. Idrus (2009: 59–60) menyatakan bahwa etnografi merupakan satu di antara istilah yang merujuk pada penelitian kualitatif. Etnografi diartikan sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspeknya dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh. Etnografi sebagai bentuk penelitian memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut: a. Selalu menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial yang khusus; b. Memiliki data yang terstruktur dan rancangan penelitiannya bersifat terbuka; c. dalam melakukan penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen yang berupaya menggali data yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian; d. kasus yang diteliti cenderung sedikit atau bahkan hanya satu kasus yang kemudian dikaji secara mendalam; e. analisis data tentang makna dan fungsi perilaku manusia ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk deskripsi dan penjelasan verbal; f. etnografi tidak menggunakan analisis statistik, tetapi tidak berarti menolak data yang berupa angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Hari Sabtu 17 November 2025 bertempat di Desa Kenarimbala Kecamatan Alor Timur Laut. Dalam wawan cara dengan nara sumbe (Bapak Kaur N.L) kami mendapati data desa yang menjelaskan tentang luas Wilayah yang berada di Desa tersebut yang luasnya 3.300 Km Kubik dan jumlah penduduk di desa tersebut sekita 1.183 juta jiwa Orang. Dalam pelaksanaan penilitian tersebut, judul yang kami pake yaitu: Mengangkat Kekayaan Sumber Daya Alam Melalui Kerajinan Tangan Tradisional yang bersumber dari potensi alam itu sendiri dan dipertahankan hingga kini. Maka peneliti mewawancarai dengan salah satu pengurus desa yaitu Bapak N.L dan kami mendapati beberapa potensi lokal melalui kerajinan tangan seperti: (1). Menganyam Baku atau biasa disebutkan dalam bahasa daerah (Soo Gol), (2). Menganyam Nyiru atau biasa disebutkan dalam ahasa daera (Hagol), (3). pembuatan centong nasi dari kayu (Bulsut), (4). membuat payung gunung dari daun pandan (Aigu) dan menganyam dinding rumah dari bambu (Obe). maka dengan melihat beberapa potensi lokal yang menjadi produk unggul di desa tersebut, dan masih dipertahankan hingga hari ini maka peneliti bertujuan untuk mengambil ini sebagai jurnal yang bisah dapat membatu dalam mengenalkan dan mengakat produk loka di desa tersebut.

Menganyam Bagi Kaum Wanita

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaur Desa (Bapak N.L) mengenai Kerajinan anyaman bakul di Desa Kenarimbala Kecamatan Alor Timur Laut tidak hanya menceritakan tentang sebuah tradisi yang di pertahankan sampai saat ini, tetapi juga memiliki beberapa potensi didalam-Nya sebagai bentuk produk lokal. Dalam pembuatan bakul ini juga sangat mebatuh bagi masyarakat setempat terkusunya pada desa tersebut agar dapat dikelola sebagi produk lokal dan dapat dipasarkan agar di daera lain.



Gambar 1: Pembuatan Bakul Dari Bambu Atau Biasa Disebut (Soo Gol)

Langkah-langkah dalam pembuatan bakul dari bambu adalah sebagai berikut: (1). Pemotongan Bambu: Bambu dipotong per ruas dan dibersihkan dari buku bambu. Bagian bambu yang digunakan biasanya bambu yang lentur dan tidak terlalu tua. (2). Pembelahan dan Pengirisan: Bambu dibelah menjadi lembaran tipis menggunakan pisau tajam, kemudian diraut agar halus dan mudah dianyam. (3). Pengeringan: Lembaran bambu dijemur sampai kering supaya awet dan kuat saat dianyam. Penyusunan Kerangka Anyaman: Lembaran bambu disusun dan dianyam secara silang membentuk pola dasar bakul. (4). Pembentukan Tubuh Bakul: Anyaman dilanjutkan untuk membentuk badan bakul sesuai bentuk yang diinginkan, biasanya berbentuk kotak atau bulat dengan dasar dan pinggiran yang kuat. (5). Penguatan Pinggiran dan Finishing: Pinggiran bakul dikeraskan dengan bilah bambu atau rotan yang lebih tebal dan diikat dengan tali agar tidak terurai serta memberikan bentuk rapi. Tempat bakul atau disebut (Soo Gol) dalam bahasa daerah ini dilakukan oleh para wanita sebagai produk lokal melalui kerajinan tangan pembuatan bakul yang dipertahankan sampai saat ini dan dipergunakan sebagai kebutuhan sehari-hari seperti mengisi siri, pinang dan lain-lain. Ada dua jenis perbedaan pada baku tersebut yaitu, terletak pada hiasan yang digunakan oleh para pengrajin untuk membedakannya kalau untuk kaum wanita memiliki banyak hiasan pada bakul dan memiliki ukuran sedikit besar dan untuk hiasan pada bakul pria memiliki sedikit hiasan dan ukurannya lebih sedikit kecil.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui etnomatematika, yaitu kajian yang menghubungkan antara konsep matematika dan budaya lokal (Ambrosio, 1985; Nafisah, 2023). Melalui etnomatematika, aktivitas menganyam bambu dapat dianalisis sebagai proses pembelajaran matematika kontekstual, di mana konsep pengukuran, geometri, simetri, dan transformasi banyak ditemukan dalam berbagai bentuk (Istifadah et al., 2020). Dalam proses pembuatan bakul, terdapat berbagai konsep matematika yang dapat diidentifikasi, seperti pola geometri, simetri, rotasi, refleksi,

serta pengukuran panjang dan sudut. Motif-motif anyaman pada bakul mencerminkan struktur matematika yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran matematika kontekstual. (Selatan 2025:144).



Gambar 2: Nyiru atau biasa disebutkan dalam bahasadaera (Hagol)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan di Desa Kenarimbala mengenai Pembuatan anyaman nyiru dilakukan oleh para pengrajin (Ibu Y.M) yang menjelaskan tentang pembuatan nyiru dan dipergunakan sebagai kebutuhan sehari-hari dan juga di jual sebagai penambah modal dalam kebutuhan sehari-hari dalam lingkup masyarakat di desa tersebut.

Pemilihan bambu dalam pembuatan nyiru seperti bambu yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, dengan ruas panjang sekitar 40-50 cm agar mudah diolah. Bagian tengah bambu yang dipilih karena lebih lentur dan cocok untuk anyaman. Dalam wawancara yang kami lakukan dan mendapati data dalam proses pembuatan nyiru seperti: (1). Pembersihan dan Pembelahan: Bambu dibersihkan dari ranting dan kulit luarnya, lalu dibelah menjadi beberapa bagian. Setelah itu dilakukan pengirisan menjadi bilah-bilah tipis yang lentur dan rata. Pengeringan: Bilah bambu dijemur di bawah sinar matahari sampai cukup kering agar awet dan mudah dianyam. (2). Penganyaman: Bilah bambu dianyam dengan pola tertentu (sering kali pola silang), dimulai dari menyiapkan sejumlah bilah sebagai sumbu anyam, lalu bilah lain dianyam membentuk bidang datar nyiru. Teknik anyaman berbeda dari anyaman lain karena sisi atas dan bawah nyiru harus rapi tanpa ujung anyaman yang terlihat. (3). Pembentukan Pinggiran: Pinggiran nyiru dibentuk dengan menggunakan bilah bambu yang lebih tebal atau rotan agar kuat dan berbentuk lengkung ke atas memberikan bentuk akhir. Bentuk pada anyaman nyiru diperoleh dari hasil anyaman bambu yang dianyam kemudian menjadi lebar dan akhirnya berbentuk bulat. Nyiru atau biasa disebutkan dalam bahasa daerah (Hagol), adalah salah satu kerajinan tangan yang sangat dipertahankan masyarakat di kampung Alata Desa Kenarimbala sebagai bentuk kerajinan tangan yang dijaga hingga kini nyiru ini biasa dibuat dan dipergunakan pada saat memungut pada dan dipergunakan untuk menapis padi dan kebutuhan lain.

(Nagari, Kabupaten, And Solok 2013:5) mengemukakan ada beberapa metode dalam membentuk produk anyaman yaitu “dibentuk secara bundar, segi empat atau datar sebagai fondasi barang anyaman. Berdasarkan kesimpulan kelompok bahwa pembuatan dan pengelolaan anyaman nyiru dari bambu ini sangat bermanfaat bagi masyarakat di Desa Kenarimbala dikarenakan bahan-bahannya seperti pohon bambu sangat mudah didapatkan dan biasa dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami dapati mengenai pembuatan Payung hujan dengan menggunakan daun pandan atau biasa disebut dalam bahasa daerah iyalah (Aigu), payung dari daun pandan ini berbentuk seperti payung yang melindungi tubuh dari panas dan hujan. Pada umumnya, Aigu terbuat dari daun pohon pandan hutan yang dijahit dengan pola yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Desa Kenarimbala (Bapak Kaur N.L) dan didapati data dalam proses pembuatan payung gunung adalah.



Gambar 3: Payung dari daun pandan (Aigu)

Cara pembuatan payung dari daun pandan hutan umumnya mengikuti langkah-langkah berikut: Pemilihan dan Persiapan Daun Pandan: (1). Pilih daun pandan yang masih segar dan bersih. Jika daun terlalu kaku, dapat direndam dalam air hangat agar lebih lentur dan mudah dibentuk. (2). Pengeringan dan Pelunakan: Daun pandan sering dikeringkan terlebih dahulu secara alami untuk memperkuat seratnya. Setelah itu, daun juga dapat dipanaskan atau direbus untuk melunakkan dan memudahkan proses anyaman. (3). Pembelahan Daun: Daun pandan dipotong sesuai panjang yang diinginkan dan dibelah menjadi helaian tipis menggunakan pisau atau gunting tajam. (4). Penganyaman Daun Pandan: Daun pandan dianyam dengan teknik silang membentuk bidang payung. Pola anyaman ini harus rapat agar payung bisa menahan air. Pembentukan Kerangka Payung: Kerangka payung biasanya terbuat dari bambu atau kayu yang lentur dan kuat. Anyaman daun pandan dipasang pada kerangka ini. Penyelesaian dan Pengikatan: Bagian tepi payung diberi penguatan dengan tali atau anyaman lebih tebal agar bentuk payung tetap kokoh dan rapi.

Payung dari pandan dijahit oleh perempuan. Perempuan lebih dipercaya untuk menjahit karena memiliki keterampilan yang diwariskan dari orang tua mereka. Anak perempuan biasanya dilatih untuk menjahit. Perempuan dianggap lebih siap dan sudah menguasai keterampilan menjahit. Payung gunung merupakan simbol budaya yang

dimaknai sebagai identitas masyarakat Deasa kenarimbala. Dalam pemaknaan tersebut, masyarakat perlu berperan untuk melestarikannya kerajinan tangan tradisional, serta kepedulian terhadap nilai luhur dari budaya mereka. Pemanfaatan sumber daya alam sebagai bahan utama pembuat payung dari pandan mampu menghidupkan memori serta bertujuan untuk menumbuhkan keterkaitan di antara masyarakat. Berdasarkan kesimpulan bahwa pembuatan payung dari daun pandan ini dikarenakan untuk bahan sangat mudah didapatkan dan ada beberapa kegunaan dari pembuatan daun pandan menjadi payung diantaranya-Nya untuk dipergunakan saat hujan, atau pada saat mencabut rumput padi tersebut.

Menganyam bagi kaum pria

Berdasarkan hasil wawancara yang kami dapat mengenai pembuatan Dinding rumah dari batang aur adalah salah satu material konstruksi tradisional yang kaya nilai budaya, ramah lingkungan, dan masih banyak digunakan di berbagai wilayah di Indonesia, terutama untuk rumah tinggal atau bangunan semi-permanen. Dinding rumah dengan menggunakan bambu atau biasa disebut dalam bahasa daerah (Obe).



Gambar. 4: Dinding rumah dari Batang Bambu (Obe)

Cara pembuatan dinding rumah dari bambu tradisional meliputi beberapa langkah berikut: Pemilihan dan Persiapan Bambu: Pilih bambu yang tua sekitar 3-5 tahun, yang sudah diawetkan agar tahan lama. Bambu dibelah menjadi bilah tipis dengan ukuran yang sesuai untuk dinding dan diraut agar tidak tajam. Pembuatan Anyaman sebagai Lembaran Dinding: Bilah bambu dianyam dengan pola tertentu, misalnya anyaman sasak, dengan bilah horizontal yang rapat dan bilah vertikal berjarak agar anyaman tidak terlalu tebal. Pembuatan Kerangka Dinding: Kerangka dinding terbuat dari bambu bulat atau belah yang dipasang secara vertikal dan horizontal untuk menopang anyaman bambu. Pemasangan Anyaman ke Kerangka: Anyaman bambu dipasang pada kerangka dengan mengikat menggunakan kawat beton, tali ijuk, atau tali bambu. Pengikatan harus kuat dan rapat agar anyaman tidak lepas. Penguatan dan Penyelesaian: Pinggiran anyaman dan sambungan kerangka diperkuat dengan kawat atau ikatan agar kokoh. Metode ini menghasilkan dinding bambu yang ringan, kuat, estetik, dan ramah lingkungan, serta menyediakan sirkulasi udara yang baik. Teknik tersebut banyak digunakan di rumah tradisional daerah tropis karena bambu mudah didapat dan mudah dikerjakan.

Ini berbentuk seperti persegi yang berfungsi sebagai penutup rumah atau pengganti tembok. Pada umumnya, Obe terbuat dari batang aur yang dianyam dengan pola yang telah ditentukan. Dinding dari bambu biasa di buat oleh laki-laki, dan dipercaya untuk menganyam karena laki-laki biasanya dilatih untuk menganyam

dinding karena membuat dinding biasanya dilakukan oleh para lelaki. Tetapi tidak jarang juga ada perempuan yang bisa menganyam dinding dari batang aur. Sebagian besar masyarakat desa kenarimbala memiliki rumah yang dibuat dari dinding karena bahan yang digunakan lebih mudah di dapatkan dan lebih menghemat biaya.

Pemasangan serat dapat dilakukan melalui bentuk anyaman yang diberi adukan beton (Sri Murni Dewi 2005). Mengingat kuat lentur panel bambu plaster pracetak cukup tinggi maka dengan adanya anyaman bambu hitam plaster ini diduga dapat menghasilkan kuat lentur yang tinggi dan memenuhi standar kuat lentur papan semen wol kayu (SNI 03-2104-1991) sebagai alternatif dinding bangunan. Berdasarkan hasil wawancara menyimpulkan bahwa Dalam pembuatan dinding rumah dikarenakan untuk kebutuhan nya sangat mudah didapatkan, dikarenakan kampung tersebut kaya akan bambu dan biasa dipergunakan sesuai kebutuhan sehari-hari.



Gambar 5: Centong Nasi dari kayu (bulsut)

Berdasarkan hasil wawancara yang kami dapati mengenai cara pembuatan centong nasi dari kayu atau alat makan alami yang biasa disebut dalam bahasa daerah iyalah (bulsut) yang dibuat dari berbagai jenis kayu seperti jati, mahoni, atau aren, dengan keunggulan aman, ramah lingkungan, tahan panas, dan tidak cepat merusak. Dalam proses pembuatan centong nasi dari kayu tradisional adalah sebagai berikut: (1). Pemilihan Kayu: Pilih kayu yang kuat dan tidak mudah pecah, seperti kayu jati atau kayu keras lainnya. (2). Pembuatan Pola: Buat pola centong nasi di atas kayu yang sudah dipilih sebagai panduan pemotongan. (3). Pemotongan dan Pembentukan: Potong kayu mengikuti pola menggunakan gergaji dan alat ukir untuk membentuk badan centong dan pegangan. (4.). Pengukiran dan Penghalusan: Ukir bagian badan centong supaya cekung dan halus. Amplas seluruh permukaan centong hingga licin agar tidak melukai saat digunakan. (5). Finishing: Berikan lapisan minyak kayu atau pelitur untuk memperkuat dan membuat centong tahan lama serta memberikan tampilan yang menarik.

Proses pembuatan ini dapat dilakukan dengan alat sederhana tanpa mesin, dengan ukuran standar panjang centong sekitar 22 cm dan bagian depan lebarnya sekitar 6,5 cm. Corak pada serat kayu yang unik dan indah akan dapat menambah estetika bagi untuk penggunaan sehari-hari. Hasilnya dipakai untuk kebutuhan sendiri dan sebagian kecil dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan sebagian masyarakat kecil bagi kaum pria yang dapat membuat. Hasil dari kerajinan tangan tersebut sebagian dipakai untuk kebutuhan sendiri dan yang lainnya dapat dijual sebagai penambah modal dalam kebutuhan bagi para pengrajin dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Kerajinan tangan dari Desa Kenarimbala menunjukkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakatnya. Berbagai produk seperti bakul/soo gol, nyiru (hagol), dinding rumah dari batang aur (obe), centong nasi dari kayu (bulsut), dan payung dari daun padan (aigu) dibuat dengan memanfaatkan bahan-bahan alam yang tersedia di sekitar desa. Setiap kerajinan mencerminkan keterampilan tradisional yang diwariskan turun-temurun serta menggambarkan hubungan harmonis antara masyarakat dengan lingkungannya. Keseluruhan kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai peralatan sehari-hari, tetapi juga menjadi identitas budaya dan nilai estetika yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Kenarimbala.

SARAN

Kami menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk memperbaiki artikel ini. Semoga artikel ini dapat lebih pengembangan kreativitas dan pengetahuan akan kerajinan tangan bagi pembaca dan masyarakat di desa kenarimbala sendiri.

TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dan dengan segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan judul "Mengangkat Kekayaan Sumber Daya Alam Melalui Kerajinan Tangan Tradisional Di Desa Kenarimbala Kecamatan Alor Timur Laut". Tujuan pelaksanaan penulisan artikel ini adalah sebagai tugas akhir semester mata kuliah studi pedesaan. Sehubungan dengan itu, penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, arahan, masukan, dan bantuan lainnya kepada: (1). Pengurus Desa Kenarimbala, (2). Orang Tua di Desa Kenarimbala, dan (3). Bapak Petrus Mau Tellu Dony S,pd.M,pd

DAFTAR PUSTAKA

- Bambu, Anyaman, and D I Tasikmalaya. 2018. "Eksistensi Dan Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Di Tasikmalaya 1." 8(April): 90–99.
- Kolihar, Selfius, Yosin Eyodia Djolelang, and Safri Musa Malaka. 2025. "Sejarah Pemerintahan Desa Probur Kecamatan Alor Barat Daya AFADA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat." 3(1): 44–56. doi:10.37216/afada.v3i1.
- nagari, studi tentang proses pembuatan anyaman nyiru di, bukit kanduang kecamatan x koto di atas kabupaten, and solok. 2013.
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Sari, D. (2020). Peran Media Sosial dalam Pelestarian Pakaian Adat Indonesia. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 5(3), 112-124.
- Selatan, Masyarakat Bengkulu. 2025. "Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan." 9(2): 143–51.
- Widyastuti, A. (2020, Januari). Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Jurnal Ilmu Lingkungan, 14(1), 123-135.